

## **#PapuanLivesMatter: Analisis Framing Isu Rasisme di The Jakarta Post**

Jessica Tamariska C. Baware, Fanny Lesmana, Desi Yoanita

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*jessicabaware@gmail.com*

### **Abstrak**

*Papuan Lives Matter* merupakan gerakan yang muncul setelah ramainya perbincangan *Black Lives Matter* di Amerika Serikat. Masyarakat Papua menggunakan momentum tersebut untuk mengingatkan kepada publik bahwa isu rasisme di Papua juga perlu mendapat perhatian. Beberapa media kemudian mengangkat pemberitaan mengenai berbagai protes pembebasan tahanan politik Papua yang dilakukan serta membahas bagaimana tindakan rasisme yang dialami oleh masyarakat Papua. Salah satu media yang mengangkat topik ini adalah The Jakarta Post, media nasional yang khalayaknya merupakan masyarakat luar negeri dan para ekspatriat. Media massa merupakan agen konstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana The Jakarta Post sebagai media massa membingkai isu rasisme Papua dalam isu *Papuan Lives Matter*. Dengan menggunakan model *framing* Pan-Kosicki, peneliti menemukan bahwa The Jakarta Post membingkai isu rasisme di Papua sebagai masalah yang tidak pernah terselesaikan karena selalu diabaikan. Masyarakat Papua dibingkai sebagai korban dalam kasus ini. Keberpihakannya terhadap masyarakat Papua terlihat melalui penonjolan isu yang ada dalam narasi berita. Dalam berita yang dianalisis, peneliti juga menemukan bahwa The Jakarta Post membingkai pemerintah sebagai antagonis, seorang lawan dari masyarakat Papua yang selalu menghalangi jalan mereka dalam meraih kemerdekaan..

**Kata Kunci:** *Papuan Lives Matter*, Papua, isu rasisme, analisis *framing*, berita, media daring, The Jakarta Post.

### **Pendahuluan**

Pada Agustus 2019 lalu, terjadi kerusuhan di Papua sebagai tanda tidak terimanya masyarakat Papua terhadap tindakan rasisme yang dialami oleh mahasiswa Papua di Jawa. Menurut pemberitaan *Asia Pacific Report* 18 Agustus 2019, pihak kepolisian menahan 43 mahasiswa Papua di Surabaya, Jawa Timur, dengan tuduhan melecehkan bendera Indonesia. Warga dan berbagai ormas yang mengepung asrama tersebut meneriakan kata makian berbau rasis, “Monyet”, kepada mahasiswa Papua. Pihak kepolisian juga menggunakan gas air mata untuk memaksa mereka keluar dari asramanya (Pasific Media Watch, 2019).

Perlakuan rasisme tersebut tidak segera mendapat respon dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah Jawa Timur sehingga menimbulkan situasi mencekam di Manokwari, Papua Barat. Masyarakat menggelar aksi demonstrasi akibat tidak

terima dengan tindakan rasisme terhadap mahasiswa asal Papua yang sedang belajar di Jawa Timur. Menurut data Tirto.id 21 Agustus 2019, Wakil Gubernur Papua Barat, Muhammad Lakotani menyebutkan bahwa massa sempat membakar gedung DPRD dan merusak fasilitas umum.

Tindakan rasisme telah lama dialami oleh masyarakat Papua, tapi mereka selalu dituntut untuk diam saja demi persatuan dan keharmonisan (Munro, 2019). Rasialisme dan stigma terhadap masyarakat Papua menyebabkan dehumanisasi yang melanggengkan sikap negatif dan perseteruan. Joice Etulding Eropdana, seorang mahasiswa asal Papua menjelaskan melalui wawancaranya dengan *Voice of America* Indonesia bahwa rasisme sudah menjadi makanan sehari-hari, mulai dari tatapan sinis sampai cemooh merendahkan (Tuasikal, 2020).

Bulan demi bulan berlalu tanpa kepastian penanganan kasus tersebut, tragedi kematian George Floyd, seorang warga keturunan Afrika-Amerika di Amerika Serikat memercikan kembali isu rasisme. Kematian George Floyd menyebabkan aksi protes di jalanan kota-kota di Amerika Serikat, dari Minnesota, Atlanta, New York, dan Washington. Tidak hanya itu, protes juga menjalar hingga ke negara-negara lain bahkan hingga ke dunia maya. Dengan menggunakan tagar *#BlackLivesMatter*, netizen mengungkapkan kekecewaan mereka dengan mengunggah cuitan di Twitter, foto, hingga video yang berkaitan dengan kasus ini sejak kabar kematian Floyd viral diberitakan di sosial media. *Trending*-nya tagar tersebut melahirkan tagar baru, *#PapuanLivesMatter*, pada 27 Mei 2020. Veronica Koman, seorang pengacara yang banyak menangani kasus HAM di Papua, merupakan orang yang pertama kali mengaitkan isu *Black Lives Matter (BLM)* dengan kasus-kasus di Papua (Wijaya, 2020).

Tagar tersebut dinaikkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia tentang ketidakadilan dan tindakan rasisme yang sudah lama dialami oleh warga Papua serta memperjuangkan hak mereka untuk menentukan nasib mereka sendiri. Sebagian publik juga membandingkan isu *BLM* ini dengan isu Papua. Salah satu diskusi yang dibicarakan adalah terdapat standar ganda di masyarakat Indonesia yang menunjukkan kepedulian tinggi terhadap rasisme di AS, namun cenderung diam mengenai isu diskriminasi terkait masyarakat Papua (Suara Papua, 2020).

Ramainya perbincangan isu Papua ini menyebabkan beberapa media di Indonesia mengangkat topik ini dalam pemberitaannya. Beberapa media seperti Tempo, Suara Papua, The Conversation, Jakarta Globe, Kompas, dan Suara memuat pemberitaan ini, baik dalam bentuk artikel maupun video pendek yang diunggah di situs pemberitaan masing-masing. Mayoritas pemberitaannya berisikan kronologi dan penyebab dari aksi unjuk rasa masyarakat Papua tentang diskriminasi yang dialami mereka selama ini. Namun, salah satu media yang menarik dalam memberitakan pemberitaan mengenai gerakan *#PapuanLivesMatter* adalah The Jakarta Post. Dalam pemberitaannya, The Jakarta Post tidak hanya membahas mengenai kronologi dan penyebab aksi unjuk rasa saja, tetapi media ini juga memaparkan tindakan-tindakan seperti apa yang telah dialami masyarakat Papua ke dalam beberapa artikel di situs pemberitaannya

The Jakarta Post merupakan sebuah media independen yang memiliki pengaruh nasional dan internasional yang luas. Pengaruh tersebut disebabkan oleh profesionalisme reportasenya. Pemberitaannya ditulis dalam bahasa Inggris, yang merupakan bahasa resmi ASEAN dan bahasa pergaulan dunia (Tarrant, 2008, p. 6). Pembacanya merupakan kalangan menengah atas yang berpendidikan dan warga negara asing. Mereka juga menargetkan khalayak di luar negeri yang membutuhkan berita tentang Indonesia.

Meski berita dirangkai dengan melibatkan narasumber terpercaya, namun apa yang kita lihat, ketahui, sangat bergantung pada bagaimana kaca mata media merangkai fakta dalam pemberitaan. Semua ini mengarah pada sebuah konsep yang disebut sebagai *framing*. Eriyanto menjelaskan *framing* adalah salah satu cara bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh sebuah media. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu (Eriyanto, 2002). Cara media dalam menyajikan suatu peristiwa dalam bingkai berita akan menentukan bagaimana pembaca memaknai kejadian yang ditampilkan (Wazis, 2018, p. 6). Interpretasi media massa terhadap sebuah peristiwa dapat mengubah interpretasi seseorang mengenai suatu realitas serta membentuk pola tindakan mereka. Lewat teks berita yang didengar atau dibaca, seseorang digiring untuk memahami realitas yang telah dibingkai oleh media massa. Pemahaman khalayak mengenai suatu realitas tergantung pada realitas pola media massa.

The Jakarta Post sebagai media massa, ikut membentuk realitas isu rasisme Papua yang terkemas dalam sebuah pemberitaan. Dalam pemberitaan, konstruksi sosial tercermin dari bahasa, pilihan kata, judul berita, *lead*, ungkapan, pemaparan peristiwa dan foto. Melihat hal tersebut, peneliti ingin meneliti dan menganalisis bagaimana The Jakarta Post membingkai pemberitaan isu rasisme Papua dalam artikel pemberitaannya lewat penelitian yang berjudul “#PAPUANLIVESMATTER: Analisis *Framing* Isu Rasisme di The Jakarta Post”. Sebagai media yang berperan dalam memberitakan Indonesia ke dunia internasional, peneliti ingin melihat bagaimana The Jakarta Post mengkonstruksi realitas isu Papua untuk dipandang oleh dunia luar.

Peneliti membandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu untuk memilih perspektif lain dalam meneliti fenomena ini. Penelitian terkait isu rasisme dalam media dilakukan oleh Nadia Ancilla dari Universitas Parahyangan pada tahun 2018 dengan judul “*Analisis Framing Pemberitaan New York Times dalam Pembentukan Opini Publik terhadap Donald Trump Tahun 2016-2017 terkait Isu Gender dan Rasisme*”. Penelitian tersebut menggunakan konsep *framing* William A. Gamson dan Andre Modigliani. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa New York Times mengkonstruksikan realitas Donald Trump yang negatif sehingga membentuk opini publik yang cenderung negatif pada tahun 2016 sampai 2017.

Betti Indira Sari (2014) dari Massey University, New Zealand pernah meneliti 86 konten pemberitaan The Jakarta Post dengan judul “*The Framing of an Indonesian Leader: The Jakarta Post and the Jakarta floods*” dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, dengan mengamati teks berdasarkan apa yang didengar, dirasakan, dan dibaca. Studi ini menemukan bahwa meski Jokowi baru

menjabat beberapa bulan saat banjir Jakarta terjadi, Jokowi dibingkai secara positif dilihat dari 36 dari 86 pemberitaan yang membingkainya secara positif.

Perbandingan lain adalah penelitian dari Efa Rubawati dari Universitas Airlangga tahun 2018 dengan judul “*Papua dalam Media: Analisis Framing Pemberitaan Otonomi Khusus di Papua Barat*” yang menggunakan analisis *framing* dari Robert N. Entman terhadap media lokal Papua Barat, yaitu Radar Sorong dan Antara Papua Barat. Hasilnya menunjukkan bahwa pembingkai Radar Sorong menekankan otonomi khusus di Papua Barat perlu dievaluasi, sedangkan Antara Papua Barat mendukung penerapan otonomi khusus. Konstruksi tersebut terjadi akibat faktor yang mempengaruhi, yaitu kepentingan ekonomi dan politik dan adanya hegemoni media.

Peneliti menjadikan penelitian terdahulu sebagai pembanding serta acuan dalam kajian penelitian ini. Perspektif lain diambil oleh peneliti dengan alasan untuk mengambil sisi berbeda yang menarik agar menghindari unsur kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini terdapat pada subjeknya yakni tiga artikel non-opini dalam situs berita The Jakarta Post yang memberitakan isu *Papuan Lives Matter* dan objeknya, yakni pembingkai pemberitaan isu *Papuan Lives Matter* dalam artikel tersebut. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana The Jakarta Post mengkonstruksi realitas isu rasisme di Indonesia untuk ditampilkan kepada masyarakat internasional.

Jadi, bagaimana The Jakarta Post mengkonstruksikan realitas isu rasisme Papua dalam pemberitaan mereka terkait ‘*Papuan Lives Matter*’?

## Tinjauan Pustaka

### Rasisme

Daldjoeni (1991) menjelaskan rasisme adalah suatu gagasan atau teori yang mengatakan bahwa kaitan kausal antara ciri-ciri jasmaniahlah yang diturunkan dan ciri-ciri tertentu dalam kepribadian, intelek, budaya, atau gabungan dari itu semua menimbulkan superioritas dari ras tertentu terhadap yang lain. Sistem awal terbentuknya rasisme berawal dari sistem perbudakan di Amerika pada abad ke 18 sampai abad ke 19. Kala itu, masyarakat Amerika meyakini bahwa ras, kelompok, suku, atau warga kulit hitam memiliki tingkat sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan ras, kelompok, suku, atau warga kulit putih di Amerika. Merger (1994) menjelaskan, bila dilihat sebagai sebuah sistem atau ideologi, rasisme terstruktur atau terbagi menjadi tiga pengertian, yaitu:

1. Manusia secara alami sudah terbagi atau dibedakan sesuai dengan keadaan fisik
2. Sesuai dengan keadaan fisik sebuah suku atau ras, juga kepribadian dan kemampuan intelektual
3. Bila dilihat dari dasar genetik sebuah suku, sebuah kelompok atau suku merasa lebih kuat atau lebih baik dari suku yang lain.

Representasi perihal ras tertentu oleh media massa menunjukkan bahwa terjadi pengabaian terhadap ras lainnya. Media massa cenderung mempresentasikan ras dengan ciri-ciri kulit putih dan rambut lurus sebagai ciri ideal manusia dalam kehidupan seakan lupa bahwa manusia di belahan Indonesia Timur jauh dari ciri fisik demikian (Laksono, 2017).

### **Konsep *Framing***

*Framing* adalah salah satu cara bagaimana peristiwa disajikan media dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas atau peristiwa sehingga mudah diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002, p. 77). Awak media secara selektif melakukan proses seleksi berita, membuat pilihan-pilihan mengenai apa yang akan dilaporkan, serta bagaimana mereka melaporkannya. Media membuat beberapa isu menjadi lebih menonjol daripada isu-isu lain dengan proses seleksi informasi sehingga apa yang dianggap penting oleh media akan dianggap penting juga oleh publik. Aspek yang tidak ditonjolkan kemudian akan dilupakan oleh khalayak karena khalayak digiring pada suatu realitas yang ditonjolkan oleh media.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menjelaskan *framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002, p. 290-291). *Framing* sebagai strategi konstruksi dan memproses berita, yang didalamnya berisi perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita (Nugroho, 2013). Wartawan memakai secara strategis kata, kalimat, *lead*, hubungan antarkalimat, foto, grafik, dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Perangkat wacana itu dapat juga menjadi alat bagi peneliti untuk memahami bagaimana media mengemas suatu peristiwa.

## **Metode**

### **Konseptualisasi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* milik Zhongdang Pan dan Kosicki untuk melihat bagaimana The Jakarta Post mengkonstruksi isu rasisme. Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur besar, yakni struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

### ***Subjek Penelitian***

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga artikel non-opini dalam situs berita The Jakarta Post yang memberitakan isu *Papuan Lives Matter*. Peneliti akan menganalisis berita-berita tersebut berdasarkan *headline*, *lead*, deskripsi, 5W+1H, diksi, ilustrasi, foto, dan unsur-unsur lainnya. Secara lebih detail, ketiga artikel yang akan diteliti dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Berita

Tanggal	Judul Berita
15 Juni 2020	<i>Protest demanding release of seven Papuan activists continue as verdict trials near</i>
16 Juni 2020	<i>Escalating intimidation, threats, ahead of high-profile treason verdict: Rights group</i>
3 Juli 2020	<i>'Stop denying and listen to us': Papuans hopeful talk, action to end everyday racism</i>

### Analisis Data

Dalam model *framing* Pan-Kosicki, terdapat empat unit analisis, yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Peneliti akan menganalisis teks berita berdasarkan keempat unit tersebut. Pada sintaksis, peneliti akan menganalisis *headline*, *lead*, latar informasi, sumber dan penutup. Pada bagian skrip, peneliti akan melihat kelengkapan informasi berita berdasarkan unsur 5W+1H (*what, who, where, when, why*, dan *how*). Pada bagian tematik, peneliti akan menganalisis proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat dalam pemberitaan-pemberitaan tersebut. Pada bagian retorik, peneliti akan menganalisis dari pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang digunakan dalam berita.

## Temuan Data

Unsur yang paling sering muncul dalam ketiga pemberitaan adalah unsur *why* dan *how*. Kedua unsur ini lebih ditonjolkan oleh wartawan untuk menceritakan apa yang menjadi latar belakang terjadinya gerakan *Papuan Lives Matter* serta bagaimana terjadinya gerakan tersebut. Wartawan juga menceritakan bagaimana bentuk tindakan rasisme yang dialami oleh masyarakat Papua untuk menarik empati khalayaknya.

### Skrip

Unsur yang paling sering muncul dalam ketiga pemberitaan adalah unsur *why* dan *how*. Kedua unsur ini lebih ditonjolkan oleh wartawan untuk menceritakan apa yang menjadi latar belakang terjadinya gerakan *Papuan Lives Matter* serta bagaimana terjadinya gerakan tersebut. Wartawan juga menceritakan bagaimana bentuk tindakan rasisme yang dialami oleh masyarakat Papua untuk menarik empati khalayaknya.

### Tematik

Secara tematik, ketiga pemberitaan yang ditulis oleh The Jakarta Post membahas mengenai latar belakang mengapa protes terjadi, bagaimana tindakan intimidasi terjadi disaat gerakan terjadi, dan bagaimana tindakan rasisme yang dialami oleh masyarakat Papua dalam kehidupan mereka sehari-hari. The Jakarta Post lebih banyak menceritakan mengenai penderitaan masyarakat Papua dalam narasi pemberitaannya.

## Retoris

Penggunaan leksikon yang ada dalam ketiga pemberitaan juga mendukung pembingkai peristiwa *Papuan Lives Matter* ini. Wartawan juga menggunakan gambar dan foto sebagai pelengkap isi pemberitaan serta memberikan gambaran bagaimana protes pembebasan tahanan politik Papua dilakukan

## Analisis dan Interpretasi

### Isu rasisme Papua merupakan masalah yang tidak terselesaikan

Peneliti menemukan bahwa The Jakarta Post membingkai isu rasisme yang dialami oleh masyarakat Papua merupakan isu yang tidak pernah terselesaikan di Indonesia karena adanya pengabaian baik dari pemerintah maupun masyarakat Indonesia. Wartawan mengangkat topik mengenai tindakan rasisme dan diskriminasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, menurut Jakarta Post, isu rasisme ini berujung penangkapan aktivis yang terlibat aksi anti-rasisme. Sehingga melalui pemberitaan tersebut, terbentuk sebuah pandangan bahwa masyarakat Papua tidak memiliki kebebasan menyuarakan pendapat mereka terkait rasisme yang terjadi. Fakta-fakta tersebut ditonjolkan oleh wartawan untuk menggiring pembaca berpikir bahwa tindakan unjuk rasa yang dilakukan oleh masyarakat Papua sebenarnya merupakan hal yang wajar untuk dilakukan, karena mereka menuntut adanya kesamaan hak yang selama ini tidak mereka rasakan.

Protes yang dilakukan oleh masyarakat Papua selama ini selalu dikaitkan oleh tindakan separatisme, karena adanya tuntutan kemerdekaan bagi masyarakat Papua. Akibatnya, setiap aksi atau pembicaraan yang bersangkutan dengan diskriminasi Papua selalu ada halangannya. Peneliti mengamati bahwa wartawan mendeskripsikan bagaimana tindakan rasisme yang dialami oleh masyarakat Papua serta alasan dari aksi anti-rasisme yang dilakukan oleh aktivis Papua. Narasi berita berisikan hambatan orang Papua dalam berekspresi, bersuara, dan mengajukan pendapat mereka mengenai tindakan diskriminasi pemerintah. The Jakarta Post memiliki pembaca yang merupakan masyarakat luar negeri, kaum ekspatriat, dan masyarakat yang berintelektual (Tarrant, 2008). Kebebasan bersuara dan berpendapat merupakan salah satu hak asasi manusia yang dijunjung tinggi. Di Amerika misalnya, kebebasan berbicara, pers, berkumpul dan hak untuk mengajukan petisi terhadap pemerintah merupakan amandemen pertama (*the first amendment*) dalam *The Bill of Rights*. Pemberitaan mengenai intimidasi yang dialami oleh kelompok hak asasi di Indonesia ini tentu akan menarik perhatian publik khususnya khalayak The Jakarta Post yang merupakan masyarakat luar negeri.

Mengutip teori Shoemaker dan Reese (1996) dalam Krisdinanto (2014) mengenai rutinitas media bahwa pada dasarnya berita diproduksi untuk dikirimkan kepada khalayak. Media bergantung kepada khalayak, dan ini membuat media sangat memperhatikan khalayak saat memproduksi dan memilih berita. Salah satu implikasinya adalah munculnya konsep nilai berita (*news values*). Nilai berita merupakan cara jurnalis dalam rutinitas produksi berita untuk memahami berita

yang cocok untuk disajikan kepada khalayak. Dalam memberitakan suatu peristiwa, wartawan menilai terlebih dahulu bagian mana yang mempunyai nilai berita tinggi sehingga bagian tersebut yang ditekankan secara terus menerus. Dalam pemberitaannya, *The Jakarta Post* menonjolkan sisi *human interest*. Peristiwa disusun dengan menampilkan unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak untuk menggiringnya pada pandangan tertentu.

### **Pemerintah merupakan ‘antagonis’ dalam peristiwa ini**

Menurut John Hartley (1987) dalam Eriyanto (2002), narasi berita hampir mirip dengan sebuah novel atau fiksi. Di sana ada pahlawan ada pula penjahat. Bagi Hartley, memandang narasi berita semacam ini, mengandaikan ada dua belah pihak yang ditampilkan oleh media. Media selalu punya kecenderungan untuk menampilkan tokoh dua sisi untuk dipertentangkan keduanya. Untuk melihat karakter dari pihak yang diberitakan, pembaca melihat bagaimana pendapat atau kutipan dari pihak tersebut ditempatkan dalam keseluruhan konteks berita.

Dalam kasus ini, *The Jakarta Post* membingkai pemerintah sebagai tokoh antagonis. Dalam sebuah cerita, antagonis adalah kebalikan dari protagonis, atau tokoh utama. Mereka adalah lawan dari karakter utama, atau seseorang yang menghalangi jalan mereka (*literary terms*, n.d). Pembingkai *The Jakarta Post* menonjolkan pada diskriminasi dan kekerasan pemerintah terhadap masyarakat Papua. Kekerasan yang dilakukan pemerintah meliputi penangkapan yang dilakukan secara semena-mena menganggap aksi anti rasisme sebagai makar, dan mengabaikan adanya tindakan rasisme di Papua.

Dalam ketiga pemberitaan yang dianalisis, wartawan selalu menyebutkan bagaimana masyarakat Papua selalu menuntut pemerintah untuk segera bertindak dalam mengatasi masalah rasisme yang sudah dialami oleh orang Papua sejak lama. Dengan menampilkan hal tersebut, pesan yang diterima oleh pembaca adalah pemerintah Indonesia tidak dapat mengatasi isu rasisme di Papua dengan benar. Pemerintah seakan menutup telinga terhadap tuntutan orang Papua demi persatuan negara. Tidak hanya menutup telinga, pemerintah juga menutup mulut para pegiat HAM, aktivis, dan masyarakat yang mencoba untuk membicarakan isu rasisme Papua di hadapan publik. Adanya ancaman dan intimidasi yang dialami oleh kelompok HAM saat melakukan forum daring mengenai rasisme Papua menunjukkan bahwa tidak adanya kebebasan bersuara bagi Papua.

Peneliti melihat bahwa pernyataan dari pemerintah hanya mendapat porsi yang sedikit dalam pemberitaan, bahkan ada teks berita yang tidak mengambil sumber kutipan dari pemerintah sama sekali. Sesuai dengan pandangan Mark Fishman bahwa proses berita adalah proses seleksi, *The Jakarta Post* juga menyeleksi bagian mana yang ditonjolkan kepada pembaca, dan bagian mana yang dihilangkan. Dengan menghilangkan pernyataan pemerintah dalam pemberitaan ini dapat menggiring pikiran negatif pembaca terhadap pemerintah. Menurut pandangan peneliti, wartawan ingin membingkai bahwa pemerintah dan kebijakannya merupakan salah satu alasan mengapa orang Papua selalu menuntut kemerdekaan.

## Simpulan

The Jakarta Post dalam ketiga pemberitaannya tidak menunjukkan keberimbangan berita karena sisi yang ditampilkan hanya penderitaan masyarakat Papua. Sumber yang diambil sebagai kutipan pun hanyalah orang-orang yang berasal dari kubu pro-Papua. Pihak pemerintah dan apa yang dilakukan pemerintah merupakan isu yang dikaburkan. Sehingga, melalui hasil analisis dan interpretasi data terlihat bagaimana keberpihakan The Jakarta Post dalam meliput peristiwa ini.

Seperti yang sudah diungkapkan Tarrant (2008) bahwa The Jakarta Post terkenal vokal dengan kritiknya mengenai kebijakan dan diplomasi Indonesia, di sini terlihat bahwa The Jakarta Post secara implisit sedang mengkritik kebijakan pemerintah terhadap isu Papua. Penyorotan aksi-aksi protes, forum daring *Papuan Lives Matter* dan wawancara dengan masyarakat Papua langsung dilakukan wartawan untuk memberitahukan kepada khalayak bahwa pemerintah belum memiliki kebijakan yang tepat terkait masyarakat Papua.

## Daftar Referensi

- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Laksono, P. (2017). Rasialisme Media: Telaah Kritis Media Massa di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 1-2.
- Nugroho, C. (2013). Konstruksi Berita Kontroversi Rancangan Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta (Analisis Framing Pan dan Kosicki Terhadap Berita Surat Kabar Harian Kompas dan Kedaulatan Rakyat Edisi Januari 2011 - Maret 2011). *Jurnal Komunikasi*, 2-3
- Pacific Media Watch. (2019, August 18). *Indonesian police raid Papuan student dormitory with tear gas, arrest 43*. Retrieved from Asia Pacific Report: <https://asiapacificreport.nz/2019/08/18/indonesian-police-raid-papuan-student-dormitory-with-tear-gas-arrest-43/>
- Suara Papua. (2020, May 29). *Standar Ganda Orang Indonesia Sikapi Rasisme*. Retrieved from Suara Papua: <https://suarapapua.com/2020/05/29/standar-ganda-orang-indonesia-sikapi-rasisme/>
- Tarrant, B. (2008). Reporting Indonesia: The Jakarta Post Story 1983-2008. In B. Tarrant, *Reporting Indonesia: The Jakarta Post Story 1983-2008* (p. 6). Singapore: Equinox Publishing.
- Tuasikal, R. (2020, June 7). *Rasisme Terhadap Orang Papua akan Diangkat ke PBB*. Retrieved from VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com/a/rasisme-terhadap-orang-papua-akan-diangkat-ke-pbb/5452645.html>
- Wazis, K. (2018). *Konstruksi Realitas Media Massa: Studi Fenomenologi Awak Media*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Wijaya, C. (2020, June 4). *George Floyd: Peristiwa di AS 'dijadikan momentum menyuarakan kasus Papua', pemerintah sebut 'tak tepat disamakan'*. Retrieved from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-52887845>